

ABSTRAK

SyahrulParid. *Pelestarian Tradisi Mapag Hujan Di Kampung Pasir Angin, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung 1970-2014.*

Tradisi *Mapag Hujan* yaitu suatu tradisi masyarakat kampung Pasir Angin untuk memanggil hujan dengan melakukan berbagai langkah ritual. Tradisi *Mapaghujan* ini juga tidak hanya berada di kampung Pasir Angin, desa Cilengkrang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung saja, tetapi di daerah lain di Jawa Barat juga ada seperti, di Subang, Kuningan dan Purwakarta. Dari seluruh tradisi tersebut memiliki cara dan maknanya masing-masing untuk melakukan ritualnya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa tujuan penulis. Adapun tujuan itu adalah untuk mengetahui bagaimana awal mula Tradisi Mapag Hujan di Kampung Pasir Angin itu terbentuk dan untuk mengetahui Bagaimana Mitologi dalam Tradisi Mapag Hujan.

Metode yang digunakan dalam penelitian Pelestarian Tradisi *Mapag Hujan*, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan empat tahap, yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi dan historiografi*.

Mapag Hujan dari zaman ke zaman memiliki tatacara tersendiri, namun seiring berkembangnya zaman, tradisi ini mengalami beberapa proses perubahan. Padamulanya tradisi ini terbentuk pada masa kolonial (1870) yang dilakukan oleh kuncen Gunung Manglayang, dan fase kedua pada tahun 1900, dimana ada seorang yang kaya raya dan menjabat sebagai lurah yang sering disebut Lurah Hormat dan memiliki istri tujuh orang yang disuruh memandikan kucing di dalam bak yang berbeda untuk memenuhi syarat *Mapag Hujan*. Lalu fase yang ketiga adalah *Mapag Hujan* dengan cara *ngamandianduacing*. Cara ini diperkirakan lahir pada tahun 1970 M, karena baru-baru ini (sebelum tahun 2014), masyarakat masih melakukan tradisi *Mapag Hujan* dengan cara *ngamandian ucing* yang dipadukan dengan shalat *tisya*. Lalu pada fase ketiga hampir sama dengan fase kedua tetapi, dalam fase ketiga ini bukan hanya kucing yang dimandikan, akan tetapi juga menggunakan *barudak* (anak-anak) yang disuruh main air.

Pelaksanaan ritual *mapaghujan*, dilaksanakan pada hari Jum'at ketika panas matahari di titik paling panas (setelah shalat Jum'at). Masyarakat kampung Pasir Angin mulai berdatangan kerumah *kokolot* dengan membawa beberapa wadah nasi tumpeng yang bermakna keselamatan dan membawa alat musik terbang untuk memeriahkan ingiringan (*heleran*) dan tak lupa juga masyarakat membawa dua ekor kucing untuk dimandikan. *Iring-iringan* pun diawali dengan berdo'a yang dipimpin oleh seorang ustad. Suara alat musik terbang pun mulai dimainkan dan masyarakat pun mulai berjalan berbondong-bondong menuju ke pemandian kucing. Suara gema terbang pun mulai terdengar oleh telinga dan menggetarkan hati masyarakat sekitar seolah mengajak mereka untuk bergabung.